

Pengaruh Current Ratio, Debt To Asset Ratio Dan Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Farmasi Yang Terdaftar Di BEI

Author:

Kurnia Fajrianti¹
Nafisah Nurulrahmatiah²
Wulandari³

Afiliation:

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima^{1,2,3}

Corresponding email

kurniafajrianti.stiebima21@gmail.com



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Latar belakang : Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menguji dan menganalisis *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI.

Metode Penelitian : Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI sejumlah 11 perusahaan. Dengan teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Bentuk penelitian yang digunakan adalah metode asosiatif. Dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis yang digunakan menggunakan SPSS Statistics 26, menggunakan alat analisis seperti, uji asumsi klasik, uji analisis regresi linier berganda, uji koefisien determinasi, uji t dan uji F.

Hasil Penelitian : Penelitian ini mendapatkan hasil data berdistribusi normal serta memiliki hubungan yang linier. Dari penelitian ini diperoleh bahwa *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI.

Kesimpulan: Current Ratio (CR) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada Subsektor Farmasi yang terdaftar di BEI, Debt to Asset Ratio (DAR) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada Subsektor Farmasi yang terdaftar di BEI, Price Earning Ratio (PER) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada Subsektor Farmasi yang terdaftar di BEI, dan Current Ratio, Debt to Assets Ratio dan Price Earning Ratio tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada Subsektor Farmasi yang terdaftar di BEI.

Kata kunci: *Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Price Earning Ratio, Harga Saham*

Investasi adalah kegiatan penyimpanan dana atau modal dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan memperoleh keuntungan dimasa depan (Ramadhani et al., 2022). Perusahaan biasanya melakukan investasi pada pasar modal, pasar modal merupakan salah satu sarana untuk melakukan investasi yang ada di Indonesia. Menurut Akbar et al.,(2021) Pasar modal adalah sebagai penghubung pihak yang mempunyai uang lebih dan pihak lain yang membutuhkan uang dengan cara membeli dan menjual surat berharga. Pada umumnya surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal antara lain adalah obligasi dan saham. Obligasi adalah surat utang jangka panjang yang diterbitkan oleh suatu lembaga dengan nilai nominal dan waktu jatuh tempo tertentu (Jusmani, 2011). Sedangkan, Menurut Brigham et al.,(2011), Saham adalah tanda bukti kepemilikan atas sebuah perusahaan. Dengan, memiliki saham pemegangnya memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, atas aset perusahaan, serta hak untuk hadir dan memberikan suara dalam RUPS. Saham pada suatu perusahaan dapat dikatakan bagus apabila harga sahamnya mengalami kenaikan setiap tahun.

Harga saham adalah harga yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar melalui permintaan dan penawaran saham (Widyastuti & Rahayu, 2021). Harga saham merupakan gambaran nilai dari sebuah perusahaan, perusahaan yang memiliki prestasi yang baik maka akan membuat sahamnya diminati oleh para investor. Fluktuasi harga saham mempengaruhi keuntungan bagi investor dan citra perusahaan. Jika citra perusahaan baik maka kemungkinan untuk lebih mudah mendapatkan investor. Harga saham dipengaruhi oleh kombinasi faktor eksternal berupa kondisi makroekonomi seperti, kurs, inflasi, dan suku bunga. Serta, faktor internal yang berkaitan dengan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan seperti Current Ratio (CR), Debt to Assets Ratio (DAR), dan Price Earning Ratio (PER).

Current ratio (CR) adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Menurut Novitasari, (2017) current ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset yang tersedia. Dalam hal ini current ratio menunjukkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar (Khoirunnisa & Mahroji, 2024). Selanjutnya, Debt to assets ratio (DAR) memberikan gambaran atas jumlah aset perusahaan yang dibiayai dari pinjaman atau pengaruh pinjaman perusahaan terhadap aset perusahaan (Semilir & Mustikasari, 2024). Rasio ini penting untuk menilai tingkat leverage perusahaan dan risiko kebangkrutan. Semakin tinggi DAR, semakin besar ketergantungan perusahaan pada utang, yang dapat meningkatkan risiko keuangan terutama jika suku bunga naik atau pendapatan menurun. Sebaliknya, apabila DAR yang terlalu rendah bisa menandakan perusahaan tidak memanfaatkan utang secara optimal untuk pertumbuhan. Kemudian, Menurut Semilir & Mustikasari, (2024)Price earning ratio (PER) memberikan informasi kepada investor mengenai harga saham perusahaan tersebut terlalu mahal atau terlalu murah. PER digunakan sebagai indikator untuk menilai apakah saham tergolong mahal, wajar, atau murah dibandingkan dengan laba yang dihasilkan perusahaan. Rasio ini juga membantu investor dalam analisis fundamental untuk memprediksi valuasi saham dan kinerja perusahaan di masa depan. Semakin tinggi PER, biasanya menunjukkan ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan laba yang tinggi, namun juga bisa berarti saham tersebut terlalu mahal jika pertumbuhan laba tidak sesuai ekspektasi. Sebaliknya, PER yang rendah bisa menandakan saham terlalu murah atau perusahaan dengan prospek pertumbuhan yang rendah. Perusahaan subsektor farmasi adalah perusahaan yang bergerak dalam industri manufaktur obat-obatan dan produk kesehatan, termasuk produksi, penelitian, pengembangan, dan distribusi obat-obatan serta suplemen kesehatan. Adapun perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ada 11 perusahaan. Namun, dalam penelitian ini hanya mengambil 5 perusahaan sebagai objek penelitian diantaranya adalah PT. Indofarma Tbk (INAF), PT. Merck Tbk (MERC), PT. Phapros Tbk (PEHA), PT. Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk (SIDO), dan PT. Darya - Varia Laboratoria Tbk (DVLA). Berikut adalah data Laba bersih, Aset lancar, Total hutang dan Harga saham dari perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar diBEI tahun 2019 sampai 2023.

(Data Disajikan Dalam Jutaan Rupiah, Kecuali Dinyatakan Lain)

KODE EMITEN	TAHUN	LABA BERSIH (Rp)	ASET LANCAR (Rp)	TOTAL HUTANG (Rp)	HARGA SAHAM (Rp)
INAF	2019	7.961.966.026	829.103	504.935	870
	2020	30.020.709	1.134.732	1.283.008	5.300
	2021	(37.571.241.226)	1.411.390	1.503.569	2.380
	2022	(428.487.671.595)	863.577	1.447.651	1.150
	2023	(721.000.075.536)	198.992	1.563.981	605
MERC	2019	78.256.797	675.011	307.049	2.850
	2020	71.902.263	678.405	317.218	3.280
	2021	131.660.834	768.123	342.223	3.690
	2022	179.837.759	795.587	280.405	4.750
	2023	178.240.003	718.193	161.935	4.180
PEHA	2019	102.310.124	1.198.69	1.275.11	1.075
	2020	48.665.149	984.12	1.175.08	1.695
	2021	11.296.951	949.12	1.097.56	1.105
	2022	27.395.254	948.94	1.034.46	685
	2023	6.012.112	929.53	995.56	640
SIDO	2019	807.689	1.716.235	472.191	1.275
	2020	934.016	2.052.081	627.776	805
	2021	1.260.898	2.244.707	597.785	865
	2022	1.104.714	2.194.242	575.967	755
	2023	950.648	2.066.770	504.765	525
DVLA	2019	221.783.249	1.280.212.333	439.444.037	2.250
	2020	162.072.984	1.203.372.372	555.843.521	2.250
	2021	146.725.628	1.526.661.913	705.106.719	2.750
	2022	149.375.011	1.447.973.511	605.518.904	2.370
	2023	146.336.365	1.440.981.383	637.739.728	1.665

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2025

Tabel 1. Data Laba bersih, Aset lancar, Total hutang dan Harga saham pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar diBEI tahun 2019 sampai 2023.

Pada tabel 1 diatas ini, terlihat bahwa Laba bersih perusahaan dengan kode MERC dan DVLA mengalami penurunan pada tahun 2020 dan 2023, selanjutnya perusahaan dengan kode PEHA mengalami penurunan pada tahun 2020,2021 dan 2023, sementara perusahaan dengan kode SIDO mengalami penurunan pada tahun 2022 dan 2023. Sedangkan, perusahaan dengan kode INAF mengalami penurunan pada tahun 2020, hingga mengalami kerugian pada tahun 2021-2023. Penyebab penurunan laba bersih tahun 2019-2020 karena tidak efisiennya perusahaan dalam menggunakan asset untuk menghasilkan laba dan biaya operasional yang tidak terkendali. Adapun penyebab kerugian pada perusahaan dengan kode INAF dari tahun 2021-2023 disebabkan oleh normalisasi pendapatan usai COVID-19 yang berarti terjadi penurunan pendapatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya ketika permintaan produk farmasi terkaid COVID-19 meningkat.

Asset lancar pada tahun 2020, 2022 dan 2023 mengalami penurunan pada perusahaan dengan kode DVLA, selanjutnya pada tahun 2020-2023 mengalami penurunan pada perusahaan dengan kode PEHA, sementara pada tahun 2022-2023 asset lancar mengalami penurunan pada perusahaan dengan kode INAF

dan SIDO, lalu untuk tahun 2023 juga mengalami penurunan pada perusahaan dengan kode MERC. Penyebab penurunan aset lancar pada perusahaan subsektor farmasi tahun 2019-2023 karena penurunan proporsi aset lancar sehingga perusahaan farmasi memiliki lebih sedikit aset yang dapat dengan cepat diubah menjadi uang tunai, penurunan efisiensi operasional dan perubahan struktur aset yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Total hutang pada tahun 2020 mengalami kenaikan pada perusahaan dengan kode SIDO, selanjutnya pada tahun 2020 dan 2021 mengalami kenaikan pada perusahaan dengan kode MERC, sedangkan pada tahun 2020,2021 dan 2023 total hutang mengalami kenaikan pada perusahaan dengan kode INAF, lalu pada tahun 2020,2021 dan 2023 mengalami kenaikan pada perusahaan dengan kode DVLA. Penyebab kenaikan total hutang pada perusahaan subsektor farmasi tahun 2019-2023 disebabkan oleh ekspansi bisnis seperti meningkatkan kapasitas produksi dan mengembangkan produk baru atau mengakuisisi perusahaan lain yang memerlukan pendanaan melalui hutang serta peningkatan biaya operasional seperti biaya pemasaran, bahan baku dan tenaga kerja yang memerlukan pendanaan melalui hutang.

Harga saham pada tahun 2020,2022 dan 2023 mengalami penurunan pada perusahaan dengan kode SIDO, selanjutnya pada tahun 2021-2023 mengalami penurunan pada perusahaan dengan kode INAF dan PEHA, sedangkan pada tahun 2022 dan 2023 harga saham mengalami penurunan pada perusahaan dengan kode DVLA, lalu pada tahun 2023 mengalami penurunan pada perusahaan dengan kode MERC. Penyebab penurunan harga saham pada perusahaan subsektor farmasi tahun 2019-2023 karena penurunan kinerja keuangan dan persepsi investor yang negatif terhadap perusahaan farmasi.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Anjayagni & Purbawati, (2020) mengkaji pengaruh CR, DER dan TATO terhadap harga saham (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018), dengan hasil bahwa DER berpengaruh signifikan sedangkan CR dan TATO tidak berpengaruh signifikan. Selanjutnya oleh E. D. Lestari, (2022) meneliti terkait pengaruh current ratio, return on asset dan debt to equity ratio terhadap harga saham pada subsektor farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia, dengan hasil bahwa ROA berpengaruh signifikan sedangkan CR dan DER tidak berpengaruh signifikan. Dan penelitian yang dilakukan oleh Nisa et al., (2022) terkait pengaruh likuiditas, leverage dan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia pada periode tahun 2016-2021 dengan hasil bahwa CR, DER dan ROE memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham dengan kata lain tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan perlunya pengujian lebih lanjut dengan variabel lain yang relevan. Penelitian ini mengangkat CR, DAR dan PER yang berperan penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dan membuat keputusan investasi lebih tepat terhadap harga saham. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan data terkini serta penggunaan variabel DAR dan PER. Dimana, variabel DAR belum banyak diteliti pada konteks harga saham.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Apakah *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI. Sedangkan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk menguji dan menganalisis *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI.

Studi Literatur

1. *Current Ratio* (CR)

Current ratio (CR) merupakan rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya (Nurlia & Juwari, 2019). Menurut (Kasmir, 2020) *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Sedangkan, menurut Setiadi, (2022) *current ratio* digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu membayar hutang yang jatuh tempo. Semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan, artinya perusahaan tersebut memiliki aset lancar yang jauh

lebih besar dibandingkan kewajiban lancarnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang baik dan kemampuan yang kuat untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya seperti membayar utang dan biaya operasional yang segera jatuh tempo. Namun, *current ratio* yang terlalu tinggi juga bisa menjadi sinyal bahwa perusahaan tidak mengoptimalkan penggunaan aset lancarnya secara efisien. *Current ratio* merupakan perbandingan antara aset lancar dan hutang lancar (Pratiwi et al., 2020). Perhitungan *current ratio* (CR) dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber : Setiadi (2022)

2. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to Assets Ratio (DAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan hutang untuk membiayai asetnya . Menurut Kasmir, (2019), *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Sedangkan, Menurut Brigham et al., (2011) menyatakan bahwa *debt to asset ratio* (DAR) membantu menunjukkan tingkat leverage perusahaan, yang memengaruhi kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam kondisi ekonomi yang buruk. Rasio ini memberi investor gambaran tentang stabilitas finansial perusahaan. Rasio yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak utang dibandingkan dengan asetnya, yang dapat meningkatkan risiko gagal bayar. Semakin tinggi *Debt to Assets Ratio* (DAR) berarti perusahaan menggunakan lebih banyak utang untuk membiayai asetnya, yang meningkatkan risiko keuangan dan beban bunga. Namun, jika *Debt to Assets Ratio* rendah berarti pengelolaan utang efektif, hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan dan keuntungan bagi pemegang saham. *Debt to Asset Ratio* merupakan perbandingan antara total hutang dan total aset. Perhitungan DAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \text{Total utang} \div \text{total aset}$$

Sumber : (Ramadhianti et al., 2023)

3. *Price Earning Ratio* (PER)

Price earning ratio (PER) adalah rasio yang menunjukkan informasi mengenai penilaian investor terhadap prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan yang tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor atas setiap rupiah laba perusahaan (Semilir & Mustikasari, 2024). Menurut Weston & Copeland, (2012) menyatakan bahwa PER membantu investor dalam menilai berapa banyak yang bersedia mereka bayar untuk setiap unit laba yang dihasilkan perusahaan. Semakin tinggi *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dipersepsikan memiliki tingkat pertumbuhan laba yang tinggi di masa depan, sehingga pasar mengharapkan peningkatan kinerja dan profitabilitas perusahaan. Hal ini membuat investor bersedia membayar harga saham yang lebih mahal karena mereka optimistis terhadap prospek laba perusahaan, sehingga harga saham cenderung naik seiring dengan kenaikan PER. Namun, Semakin rendah *Price Earning Ratio* (PER) suatu perusahaan menunjukkan bahwa harga saham perusahaan tersebut relatif murah dibandingkan dengan laba yang dihasilkan per lembar saham. Hal ini bisa berarti saham tersebut lebih menarik untuk diinvestasikan karena investor membayar lebih sedikit untuk setiap unit laba yang diperoleh perusahaan (Wulandari & Sugiyono, 2019). Menurut Setiadi, (2022) *Price earning ratio* merupakan perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham. Perhitungan PER dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{earning per share}}$$

Sumber : Setiadi (2022)

Perhitungan *Earning per share* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Earning per share} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{jumlah lembar saham}}$$

Sumber = Setiadi (2022)

4. Harga Saham

Harga saham merefleksikan seberapa besar kekuatan permintaan dibandingkan penawaran terhadap suatu saham. Menurut Nur'aidawati, (2018) harga saham merupakan salah satu cara untuk menilai keuntungan yang akan diharapkan investor. Harga saham cenderung mengalami fluktuasi dan selisih atas fluktuasi dari harga saham dikatakan sebagai return saham bagi investor (Anes & Simbolon, 2016). Sementara, menurut Lestari & Suryantini (2019) Harga saham didefinisikan sebagai uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau pemilikan suatu perusahaan. Dan, Harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas dan tingkat return yang diisyaratkan investor (Nurlia & Juwari (2019).

Semakin tinggi harga saham menunjukkan bahwa perusahaan dipandang memiliki kinerja keuangan yang baik, prospek yang positif, dan manajemen yang efektif, sehingga menarik minat investor dan meningkatkan nilai pasar perusahaan. Harga saham yang tinggi juga memberikan keuntungan strategis bagi perusahaan dalam hal penggalangan dana dan pengembangan usaha. Namun sebaliknya, Harga saham yang rendah dapat diartikan bahwa investor memiliki anggapan yang kurang baik terhadap perusahaan. Perusahaan yang nilai sahamnya rendah akan mengalami penurunan investasi karena harga saham sering dianggap sebagai faktor yang mencerminkan kinerja perusahaan. Adapun indikator dari harga saham yaitu harga penutupan (*closing price*), nilai buku (*book value*), nilai pasar (*market value*), dan nilai intrinsik (*intrinsic value*) (Widyastuti & Rahayu, 2021). Harga penutupan (*closing price*) adalah harga terakhir yang tercatat pada suatu saham pada akhir sesi perdagangan di bursa saham pada hari tersebut.

5. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Current ratio menunjukkan seberapa besar nilai aktiva lancar dapat menutupi besarnya hutang lancar. Apabila *Current Ratio* (CR) tinggi, umumnya harga saham perusahaan cenderung meningkat karena menunjukkan kemampuan perusahaan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila *Current Ratio* rendah, hal ini biasanya menimbulkan kekhawatiran investor karena perusahaan mungkin kesulitan membayar hutang. Sehingga, resiko keuangan meningkat dan harga saham akan mengalami penurunan (Anisyah & Supriyadi, 2022).

Penelitian terkait pengaruh *current ratio* (CR) terhadap harga saham sebelumnya pernah dilakukan oleh Suryani et al.,(2023), Setiadi, (2022), dan Gunawan, (2020) menyatakan bahwa *current ratio* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun, pada penelitian lain yang dilakukan oleh Suryani et al.,(2022) dan Dandono & Kamila, (2024) menyatakan bahwa *Current ratio* secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

H1 = *Current Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap Harga saham

6. Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap Harga Saham

Debt to Asset Ratio (DAR) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. DAR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko keuangan yang tinggi. Sehingga, perusahaan lebih bergantung pada hutang dan berpotensi menyebabkan harga saham turun. Namun sebaliknya, DAR yang rendah berarti perusahaan memiliki risiko keuangan yang rendah. Sehingga, perusahaan lebih stabil secara keuangan dan berpotensi menyebabkan harga saham stabil atau naik (Supriadi et al., 2025).

Penelitian terkait pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap harga saham sebelumnya pernah dilakukan oleh Yuliani et al.,(2021), Sinaga & Nisrina, (2025) serta Hidayat & Samryn, (2024) menyatakan bahwa *Debt to Assets Ratio* (DAR) secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun, pada penelitian lain yang dilakukan oleh Agustina & Hendratno, (2019) serta Semilir & Mustikasari, (2024) menyatakan bahwa *Debt to Assets Ratio* (DAR) secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

H2 = Debt to Assets Ratio secara parsial berpengaruh terhadap Harga saham

7. Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Harga saham

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio keuangan yang mengukur valuasi harga saham dengan membandingkan harga pasar saham per lembar dengan laba bersih per lembar saham (EPS). Apabila *Price Earning Ratio* (PER) naik, secara umum harga saham juga cenderung naik. Hal ini karena PER yang tinggi menunjukkan bahwa investor bersedia membayar harga saham yang lebih mahal dibandingkan laba per saham (EPS), biasanya karena ekspektasi pertumbuhan laba perusahaan yang baik di masa depan. Sebaliknya, jika PER turun, harga saham biasanya juga mengalami penurunan karena pasar menilai prospek laba perusahaan kurang menarik atau menurun (Wulandari & Sugiyono, 2019).

Penelitian terkait pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham sebelumnya pernah dilakukan oleh Setiadi, (2022), Agustina & Hendratno, (2019) serta Hidayat & Samryn, (2024) menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun, pada penelitian lain yang dilakukan oleh Lestari & Suryantini, (2019) dan Suryani et al., (2023) menyatakan bahwa *price earning ratio* secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

H3 = Price Earning Ratio secara parsial berpengaruh terhadap Harga saham

8. Pengaruh *Current ratio*, *Debt to assets ratio*, dan *Price earning ratio* terhadap harga saham

Current ratio yang tinggi, mengindikasikan perusahaan dalam kondisi finansial yang baik sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya. Sebaliknya, apabila *Current Ratio* rendah, hal ini biasanya menimbulkan kekhawatiran investor karena perusahaan mungkin kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Selanjutnya, *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah rasio keuangan yang mengukur proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Kenaikan *Debt to Asset Ratio* dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap harga saham tergantung pada bagaimana utang tersebut dikelola dan persepsi pasar terhadap risiko dan peluang yang dihasilkan. Jika utang digunakan untuk investasi produktif dan meningkatkan profitabilitas, harga saham cenderung naik. Sebaliknya, jika utang menimbulkan risiko keuangan yang besar, harga saham bisa turun. *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio keuangan yang mengukur valuasi harga saham dengan membandingkan harga pasar saham per lembar dengan laba bersih per lembar saham (EPS). Rasio ini menunjukkan berapa kali investor membayar laba yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar sahamnya. Apabila *Price Earning Ratio* (PER) naik, secara umum harga saham juga cenderung naik.

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Agustina & Hendratno, (2019) menyatakan bahwa *Current ratio* (CR), *Debt to assets ratio* (DAR), dan *Price earning ratio* (PER) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

H4 = Current ratio (CR), Debt to assets ratio (DAR), dan Price earning ratio (PER) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham

Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Menurut Sugiyono (2017), penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih yang mempunyai hubungan sebab akibat terhadap variabel lainnya. Dalam penelitian ini akan menjelaskan hubungan antara variabel dan melakukan pengujian hipotesis agar dapat mengetahui pengaruh variabel bebas (X), *Current Ratio* (X1), *Debt to Asset Ratio* (X2), dan *Price*

Earning Ratio (X3) terhadap variabel terikat (Y), Harga Saham (Y). Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *website* resmi perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI berupa laporan tahunan (*annual report*).

B. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengukur data terkait fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan, meliputi laba bersih, aset lancar, total hutang dan harga saham selama periode lima tahun, yakni dari tahun 2019 hingga 2023.

C. Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan, (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI sejumlah 11 perusahaan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, (Sugiyono, 2019). Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 5 perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI dari tahun 2019-2023 dengan jumlah data (N) sebanyak 25. Dengan teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, (2019) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dengan kriteria; Perusahaan yang melakukan IPO dari tahun 2019-2023 dan perusahaan yang tidak mengalami kenaikan hutang selama 3 tahun berturut turut.

NO	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Jumlah perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023	11
2	Total perusahaan yang melakukan IPO per tahun 2020-2023	(2)
	Total perusahaan yang melakukan IPO dari tahun 2019-2023	9
3	Jumlah perusahaan yang mengalami kenaikan hutang selama 3 tahun berturut turut	(4)
	Jumlah perusahaan yang tidak mengalami kenaikan hutang selama 3 tahun berturut turut	5
Data Observasi (tahun)		5
Jumlah data penelitian (5x5)		25

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan objek penelitian berupa Subsektor Farmasi. Data penelitian diperoleh melalui pengunduhan laporan keuangan dari *annual report*, laporan keuangan yang tersedia di situs resmi www.idx.co.id, serta website resmi masing-masing perusahaan Subsektor Farmasi yang menjadi objek penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 sampai Tahun 2023.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan studi pustaka. Teknik dokumentasi adalah cara untuk memperoleh data atau informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2019). Jenis dokumentasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan berupa laporan neraca dan laporan laba rugi dari 5 perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI, yaitu PT. Indofarma Tbk (INAF), PT. Merck Tbk (MERC), PT. Phapros Tbk (PEHA), PT. Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk (SIDO), dan PT.

Darya - Varia Laboratoria Tbk (DVLA), yang diperoleh melalui situs www.idx.co.id, selama periode tahun 2019 hingga 2023. Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan menelaah berbagai sumber teori, jurnal ilmiah, artikel, dan referensi lain yang berkaitan dengan topik penelitian untuk membentuk kerangka teori dan mendukung analisis data (Sugiyono, 2019). Jenis studi pustaka dalam penelitian ini mencakup pencarian informasi melalui buku, jurnal, artikel ilmiah, dan literatur lain yang relevan dengan variabel dan permasalahan penelitian.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan metode analisis dengan menggunakan program komputer SPSS Versi 22. Adapun teknik analisis data yang digunakan:

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah analisis yang dilakukan untuk menilai di dalam sebuah model regresi linear *Ordinary Least Square* (OLS) terdapat masalah-masalah asumsi klasik Terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum menggunakan *multilinear regression* sebagai alat untuk menganalisa pengaruh variabel-variabel yang diteliti, (Ghozali, 2019). Asumsi-asumsi tersebut diantaranya :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal sehingga layak dilakukan pengujian statistik. Pada penelitian ini, uji yang digunakan untuk menguji kenormalan adalah uji kolmogorov-smirnov dengan melihat data residualnya apakah berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2019).

b. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2019) “Untuk mendeteksi ada tidaknya Multikolinieritas didalam sebuah regresi dapat dicermati hal berikut: Jika nilai tolerance-nya $> 0,1$ dan $VIF < 10$ maka tidak terjadi masalah Multikolinieritas dan jika nilai tolerance-nya $< 0,1$ dan $VIF > 10$ maka terjadi Multikolinieritas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Uji heteroskedastisitas dapat dilibatkan dengan menggunakan metode Glejer yaitu dengan carameregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residual. Dengan bantuan Program SPSS for Windows. Dasar pengambilan keputusan uji heterokedastisitas menurut Ghozali (2019) tidak terjadi heterokedastisitas jika tidak ada pola yang jelas.

d. Uji Autokorelasi

Hasil uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regensi linear ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu satu sama lainnya, (Ghozali, 2019). Uji Autokorelasi yang digunakan adalah Uji Durbin-Watson (DW test), untuk melihat apakah terjadi adanya atau tidak adanya autokorelasi bisa ditentukan dengan ketentuan $dU < dW < 4 - dU$, (Ghozali, 2019).

2. Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda adalah didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen Sugiyono, (2019). Adapun persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y : Harga Saham

α : Konstanta

$\beta_{1,2,3}$: Koefisien Regresi

X_1 : *Current Ratio* (CR)

X_2 : *Debt to Asset Ratio* (DAR)

X_3 : Price Earning Ratio (PER)
 e : Error

3. Koefisien Korelasi dan Determinasi

a. Koefisien Korelasi

Uji koefisien korelasi bertujuan untuk menguji kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan ketentuan sebagai berikut :

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0.80 – 1,00	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono,
Tabel 3. Pedoman

(2019)
Interpretasi Koefisien

Korelasi

b. Koefisien Determinasi

Menurut Sugiyono, (2019) Uji koefisien determinasi bertujuan untuk menguji tingkat ketepatan yang paling tepat dengan melihat nilai koefisien determinasi. Besarnya nilai koefisien determinasi yaitu 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$).

4. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen (*Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Price Earning Ratio*) secara terpisah terhadap variabel independen (Harga Saham). Dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, dengan probability sig $> 0,05$, maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (**Hipotesis ditolak**).
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan probability sig $< 0,05$, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (**Hipotesis diterima**).

5. Uji Kelayakan Model (Uji f)

Uji f merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh (kelayakan) variabel independen (*Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan *Price Earning Ratio*) secara serentak terhadap variabel independen (Harga Saham). Dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$.

Dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika $f_{hitung} < f_{tabel}$, dengan *level of significant* $> 0,05$, maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (**Hipotesis ditolak**).
- Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$, dengan *level of significant* $< 0,05$, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (**Hipotesis diterima**).

Hasil

Penelitian ini menggunakan metode analisis dengan menggunakan program komputer SPSS Versi 22. Adapun teknik analisis data yang digunakan :

1. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan serangkaian pengujian dalam regresi linear berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS) untuk memastikan model regresi bebas dari pelanggaran asumsi statistik. Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda, terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi, antara lain :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual dari model regresi terdistribusi normal, yang merupakan asumsi penting dalam analisis regresi. Asumsi normalitas ini sangat krusial karena pengujian signifikansi koefisien regresi bergantung pada distribusi normal dari residual .

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
CURRENT RATIO	.156	25	.117	.963	25	.477
DEBT TO ASSET RATIO	.482	25	.226	.521	25	.324
PRICE EARNING RATIO	.392	25	.216	.568	25	.446
HARGA SAHAM	.178	25	.200	.882	25	.278

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber data : output SPSS versi 22

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan pada tabel 4 diatas setelah dilakukan uji shapiro, nilai probability Sig. Shapiro-Wilk untuk CR,DAR,PER dan Harga Saham >0,05. Maka, bisa disimpulkan bahwa data berdistribusi normal atau asumsi uji normalitas data sudah terpenuhi.

b. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1236.301	620.685		1.992	.060		
	CURRENT RATIO	211.170	208.505	.209	1.013	.323	.975	1.026
	DEBT TO ASSET RATIO	1.381	2.351	.121	.588	.563	.982	1.018
	PRICE EARNING RATIO	3.186	2.213	.299	1.439	.165	.966	1.035

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber data : output SPSS versi 22

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan linear yang kuat antara variabel independen dalam model regresi. Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dilihat Nilai Tolerance > 0,100 dan nilai VIF < 10,00, yang dimana nilai tolerance variabel *Current Ratio* (X1) = 0,975 > 0,100 dan VIF = 1,026 < 10,00, Untuk variabel *Debt to Asset Ratio* (X2) tolerance = 0,982 > 0,100 dan vif = 1,018, serta variabel *Price Earning Ratio* (X3) tolerance = 0,966 > 0,100 dan vif = 1,035 < 10,00 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	602.515	233.889		2.576	.018		
	CURRENT RATIO	225.342	78.570	.429	2.868	.209	.975	1.026
	DEBT TO ASSET RATIO	3.231	.886	.544	3.647	.202	.982	1.018
	PRICE EARNING RATIO	1.714	.834	.309	2.055	.353	.966	1.035

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber data : output SPSS versi 22

Tabel 6. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan pada tabel 6 diatas, dapat dilihat bahwa data dalam penelitian ini tidak menunjukkan gejala heterokedastisitas. Hal ini terlihat dari hasil uji heterokedastisitas yang dilakukan, dimana variabel *Current ratio* (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,209, Variabel *Debt to assets ratio* (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,202 dan variabel *Price earning ratio* (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,353. Hasil uji heterokedastisitas menunjukkan bahwa nilai p-value (Sig). Untuk seluruh variabel lebih dari 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak menunjukkan gejala heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.353 ^a	.125	.001	1380.909	1.765

a. Predictors: (Constant), PRICE EARNING RATIO, DEBT TO ASSET RATIO, CURRENT RATIO

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber data : output SPSS versi 22

Tabel 7. Uji Autokorelasi

Berdasarkan pada tabel 7 diatas, terlihat bahwa nilai durbin watson sebesar 1,765 dengan nilai DU = 1,6540 dan 4-DU = 2,346. Sehingga, dengan standar $Du < Dw < 4-Du$ maka data terbebas dari gejala autokorelasi karena $1,6540 < 1,765 < 2,346$.

2. Persamaan Linier Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1236.301	620.685		1.992	.060
	CURRENT RATIO	211.170	208.505	.209	1.013	.323
	DEBT TO ASSET RATIO	1.381	2.351	.121	.588	.563
	PRICE EARNING RATIO	3.186	2.213	.299	1.439	.165

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Harga saham	1990.60	1380.552	25
Current Ratio	2.49	1.369	25
Debt to assets ratio	59.15	120.953	25
Price earning ratio	46.01	129.547	25

Sumber data : output SPSS versi 22

Tabel 8. Uji Regresi Linear Berganda

$$Y = 1236,301 + 211,17 X_1 + 1,381 X_2 + 3,186 X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan hasil analisis regresi diatas yang dibuat menggunakan data koefisien dari tabel 8, dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta menurut hasil regresi adalah 1236,301. Artinya, kenaikan satu unit pada variabel CR

(X1), DAR (X2) dan PER (X3) akan meningkatkan Harga Saham (Y) sebesar 1236,301 unit.

2. Koefisien regresi pada *current ratio* (CR) sebesar 211,17. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan *Current Ratio* sebesar satu unit akan meningkatkan Harga saham sebesar 211,17 unit. Dengan anggapan bahwa variabel lain konstan atau tetap.
3. Nilai koefisien regresi *Debt to assets ratio* (DAR) adalah 1,381 . Sehingga, kenaikan satu unit pada *Debt to assets ratio* akan meningkatkan harga saham sebesar 1,381 unit. Dengan anggapan bahwa variabel lain konstan atau tetap.
4. Koefisien regresi untuk *price earning ratio* sebesar 3,186. Jika semua kondisi dianggap sama, maka untuk setiap kenaikan satu unit *Price Earning Ratio* akan meningkatkan harga saham sebesar 3,186 unit. Dengan anggapan bahwa variabel lain konstan atau tetap.

3. Koefisien Korelasi dan Determinasi

a. Koefisien Korelasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.353 ^a	.125	.001	1380.909

a. Predictors: (Constant), PRICE EARNING RATIO, DEBT TO ASSET RATIO, CURRENT RATIO

Sumber data : output SPSS versi 22

Tabel 9. Uji Koefisien Korelasi dan Determinasi

Pengujian Koef. Korelasi pada tabel 9 diatas, menunjukkan bahwa nilai koef. Korelasi (R=0,353), yang mengindikasikan hubungan yang lemah antara CR, DAR, dan PER terhadap harga saham.

b. Koefisien Determinasi

Pengujian Koefisien Determinasi (R²) pada tabel 9 diatas, menunjukkan bahwa nilai Adjusted R-squared = 0,125 atau sebesar 12,5% berdasarkan nilai tersebut variabel independen yang terdiri dari *Current Ratio* (X1), *Debt To Assets Ratio* (X2), dan *Price Earning Ratio* (X3) mampu menjelaskan variabel Harga saham (Y) sebesar 12,5%, sedangkan sisanya yaitu 87,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

4. Uji Hipotesis (Uji t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1236.301	620.685		1.992	.060
	CURRENT RATIO	211.170	208.505	.209	1.013	.323
	DEBT TO ASSET RATIO	1.381	2.351	.121	.588	.563

PRICE EARNING RATIO	3.186	2.213	.299	1.439	.165
---------------------	-------	-------	------	-------	------

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber data : output SPSS versi 22

Tabel 10. Hasil Uji t

Df = n – k – 1 = 25 – 4 – 1 = 20 dan taraf kesalahan 5% uji dua pihak maka diperoleh nilai t tabel sebesar 2,086

a. Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham

Dari tabel 10 di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikan untuk *Current Ratio* (CR) adalah 0,323 > 0,05, dan nilai t_{hitung} 1,013 < t_{tabel} 2,086. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham (**H1 ditolak**). Artinya, meskipun CR yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, hal ini tidak memiliki dampak yang berarti pada harga saham perusahaan. Karena, harga saham lebih dipengaruhi oleh kinerja jangka panjang perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani et al., (2022) dan Dandono & Kamila, (2024) yang menyatakan bahwa *current ratio* secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

b. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap Harga Saham

Dari tabel 10 di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikan untuk *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah 0,563 > 0,05, dan nilai t_{hitung} 0,588 < t_{tabel} 2,086. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa DAR tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham (**H2 ditolak**). Artinya, meskipun perusahaan dengan DAR tinggi mungkin memiliki struktur modal yang optimal dan manajemen resiko yang efektif hal ini tidak dapat mempengaruhi harga saham karena harga saham lebih dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan pertumbuhan pendapatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Hendratno, (2019) serta Semilir & Mustikasari, (2024) yang menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham.

c. Pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham

Dari tabel 10 di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikan untuk *Price Earning Ratio* (PER) adalah 0,165 > 0,05, dan nilai t_{hitung} 1,439 < t_{tabel} 2,086. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PER tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham (**H3 ditolak**). Artinya, perusahaan dalam industri dengan pertumbuhan yang tinggi mungkin memiliki PER yang tinggi namun harga saham tetap stabil karena investor percaya pada potensi pertumbuhan. Sehingga, harga saham tidak terpengaruh oleh PER. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I. S. D. Lestari & Suryantini, (2019) dan Suryani et al., (2023) yang menyatakan bahwa *Price earning ratio* secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

5. Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5697056.363	3	1899018.788	.996	.414 ^b
	Residual	40045109.637	21	1906909.983		
	Total	45742166.000	24			

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

b. Predictors: (Constant), PRICE EARNING RATIO, DEBT TO ASSET RATIO, CURRENT RATIO

Sumber data : output SPSS versi 22

Tabel 11. Hasil Uji F

Dari hasil pengujian Uji F pada tabel 7 diatas nilai Prob (F-statistik) = 0.414 > 0.05 dan nilai f_{hitung} 0,996 < f_{tabel} 3,07, Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis empat yang menyatakan bahwa “*Current Ratio, debt to assets ratio, dan price earning ratio* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham” ditolak (**H4 ditolak**). Artinya, *Current Ratio, debt to assets ratio, dan price earning ratio* tidak berpengaruh secara simultan terhadap harga saham. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ada hubungan antara variabel variabel tersebut, pengaruhnya terhadap harga saham tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan. Temuan ini diperkuat oleh hasil uji F pada hasil pengujian SPSS yang menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,414 > 0,05, sehingga model regresi tidak layak untuk menjelaskan hubungan ketiga variabel terhadap harga saham. Penyebab ketidak signifikan temuan ini dapat dijelaskan oleh hasil uji t yang menunjukkan bahwa ketiga variabel tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Hendratno, (2019) menyatakan bahwa *Current ratio, Debt to assets ratio, dan Price earning ratio* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara Current ratio, debt to assets ratio, dan price earning ratio terhadap harga saham pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar dibursa efek indonesia tahun 2019-2023. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disampaikan hal-hal sebagai berikut :

1. Current Ratio (CR) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada Subsektor Farmasi yang terdaftar di BEI.
2. Debt to Asset Ratio (DAR) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada Subsektor Farmasi yang terdaftar di BEI.
3. Price Earning Ratio (PER) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada Subsektor Farmasi yang terdaftar di BEI.
4. Current Ratio, Debt to Assets Ratio dan Price Earning Ratio tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada Subsektor Farmasi yang terdaftar di BEI.

Referensi

- Agustina, S., & Hendratno. (2019). Pengaruh Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Assets dan Price Earning Ratio terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub-Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016. *E-Proceeding of Management*, 6(1), 302–313. <https://core.ac.uk/download/pdf/299928639.pdf>
- Akbar, M, Chandra, T, Priyati, R, & Y. (2021). Pengaruh Kepemilikan Saham Asing, Kualitas Informasi Internal, Publisitas CEO, ROA, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*.
- Anes, A., & Simbolon, S. (2016). *Pengaruh Return On Equity (ROE) dan Economic Value Added (EVA) terhadap Return Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)*.
- Anisyah, Y., & Supriyadi, S. G. (2022). Analisis Pengaruh Current Ratio, Earning Per Share Dan Return on Equity Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Lq45 Di Bursa Efek Indonesia. *γ787, 10(8.5.2017)*, 2003–2005. <https://doi.org/10.47329/jurnal>

- Anjayagni, P., & Purbawati, D. (2020). Pengaruh CR (Current Rasio), DER (Debt To Equity Rasio) dan TATO (Total Assets Turn Over) Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 9(3), 224–231. <https://doi.org/10.14710/jiab.2020.28033>
- Brigham, F. E., Houston, & F. J. (2011). *Dasar - dasar Manajemen Keuangan Terjemahan. Edisi 10. Jakarta : Salemba Empat.*
- Dandono, yustinus rawi, & Kamila, A. (2024). *ANALISIS PENGARUH CURRENT RATIO (CR) , DEBT TO EQUITY RATIO (DER) , RETURN ON ASSETS (ROA) , DAN PRICE EARNING RATIO (PER) TERHADAP HARGA SAHAM PT NIPPON INDOSARI CORPINDO TBK PERIODE 2016 – 2022 (per kuartal).* 2(1), 1–17.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi analisis Multivariete dengan program IBM SPSS 23 (edisi 8). *Cetakan Ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 96.*
- Ghozali, I. (2019). Aplikasi analisis Multivariete dengan program IBM SPSS 23 (edisi 8). *Cetakan Ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 96.*
- Gunawan, A. (2020). Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Plastik Dan Kemasan. *Sosek:Jurnal Sosial Dan Ekonomi*, 1(1), 29–40.
- Hidayat, & Samryn. (2024). Pengaruh Total Asset Turn Over, Current Ratio, Price Earning Ratio Dan Debt To Assets Ratio Terhadap Harga Saham Sebelum Dan Sesudah Covid-19. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 1(2), 01–18.
- Jusmani. (2011). Perhitungan Investasi Dalam Obligasi. *Jurnal Wahana Media Ekonomika*, 8(1), 39–47.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan.*
- Kasmir. (2020). *Analisis Laporan Keuangan.*
- Khoirunnisa, & Mahroji. (2024). Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE) dan Current Ratio (CR) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Food & Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(June), 400–413.
- Lestari, E. D. (2022). Pengaruh Current Ratio, Return on Asset, dan Debt to Equity Asset terhadap Harga Saham pada Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 11(10), 1–18.
- Lestari, I. S. D., & Suryantini, N. P. S. (2019). Pengaruh Cr, Der, Roa, Dan Per Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Di Bei. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(3), 1844. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i03.p24>
- Nisa, C. N., Florida Ariani, & Dini Nuraini. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Pada Periode Tahun 2016-2021. *JIMP : Jurnal Ilmiah Manajemen Pancasila*, 2(1), 32–52. <https://doi.org/10.35814/jimp.v2i1.3112>
- Novitasari, S. (2017). Pengaruh Manajemen Laba, Corporate Governance, dan Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Online Mahasiswa Fekon.*
- Nur'aidawati, S. (2018). Pengaruh CR, TATO, DER dan ROA terhadap Harga Saham dan Dampaknya pada Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada sepuluh Bank Terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi).*
- Nurlia, N., & Juwari, J. (2019). Pengaruh Return on Asset, Return on Equity, Earning Per Share Dan Current Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal GeoEkonomi*, 10(1), 57–73. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v10i1.50>
- Pratiwi, S. M., Miftahuddin, M., & Amelia, W. R. (2020). PENGARUH CURRENT RATIO (CR), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), DAN EARNING PER SHARE (EPS) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (JIMBI)*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.31289/jimbi.v1i2.403>
- Ramadhani, azahra putri, Septyasari, indah afifah, Hasannah, fajriah nur, & Kustiawati, D. (2022). Investasi ditinjau dari Perspektif Ekonomi dan Ekonomi Islam. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(12), 1579–1589. <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i12.746>

- Ramadhianti, V., Septiawidya, W., Juwainah, Septiana, A. D., & Yulaeli, T. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Current Ratio, Debt Equity Ratio, Debt Asset Ratio, Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Return On Asset. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(5), 168–190. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i5.1973>
- Semilir, K. P., & Mustikasari, E. (2024). Analisis Pengaruh Return On Equity, Debt To Total Asset Ratio, Debt To Equity Ratio, Earning Per Share Dan Price Earning Ratio Pada Harga Saham. *Owner*, 8(3), 2250–2262. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2221>
- Setiadi, S. O. (2022). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Earning Per Share dan Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI 2016 – 2020. *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 871–879.
- Sinaga, J., & Nisrina, G. (2025). Dampak Debt To Asset Ratio (DAR), Return On Asset (ROA), Debt To Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), Dan Asset Efficiency (AE) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Ind. 4(2), 390–405.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R dan D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian, Kuantitatif dan RND*. Penerbit Alfabeta.
- Supriadi, Y., Hendrawan, L., Munawar, A., & Puspitasari, R. (2025). The Effect Of Current Ratio , Debt To Asset Ratio , Net Profit Margin , And Exchange Rate On The Stock Prices Of Oil Companies. 13(1). <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i1.3071>
- Suryani, F., Erina, S., Pujiono, P., Siregar, H. A., & Suharti, S. (2022). Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return on Equity Ratio, Price Earning Ratio Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 10(2), 203–216. <https://doi.org/10.35145/procuratio.v10i2.2027>
- Suryani, F., Sanjaya, T., & Siregar, H. A. (2023). Pengaruh Price Earning Ratio (PER) , Earning Per Share (EPS), Current Ratio (CR) , Debt To Equity Ratio (DER) , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Kurs: Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan Dan Bisnis*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.35145/kurs.v8i1.2881>
- Weston, J. F., & Copeland, T. E. (2012). *Manajemen Keuangan*.
- Widyastuti, I., & Rahayu, S. (2021). Pengaruh Informasi Akuntansi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 1–10. <http://e-journal.stie-aub.ac.id>
- Wulandari, W., & Sugiyono. (2019). Pengaruh Price Earning Ratio (Per), Earning Per Share (Eps) Dan Return on Asset (Roa) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 8(4), 1–15.
- Yuliani, I., Azhar, Z., & Fadillah, H. (2021). NAMARA : Jurnal Manajemen Pratama Pengaruh Debt To Asset Ratio (DAR), Total Asset Turn Over (TATO), Net Profit Margin (NPM), dan Gross profit Margin (GPM) terhadap harga saham perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi yang terd. *NAMARA: Jurnal Manajemen Pratama*.